

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Injil Menurut Para Ahli.

##### 1. Arti Kata

Injil adalah tulisan yang berisi tentang ajaran dan kehidupan Yesus Kristus. Injil juga dikenal berasal dari kata “evangelion” atau dalam arti leksikal (harfiah) dan dalam bahasa Yunani, disebut ‘kabar gembira atau kabar baik”. kabar baik adalah kabar yang bermaksud untuk membawa kelepasan dari berbagai belenggu dosa. Injil dapat menjadikannya sebagai inti dalam berita keselamatan.<sup>12</sup>

##### 2. Pemahaman Tentang Injil

Injil adalah kabar sukacita yang menyangkut berita keselamatan manusia dan dunia seluruhnya, dan juga menyangkut tentang kehidupan manusia baik spritual maupun material, baik fisik program maupun, kemasyarakatan, dan kemudian ia juga segala mahluk dan alam semesta (Kosmos).<sup>13</sup>

Injil adalah berita yang penuh dengan sukacita bahwa Allah mampu memperbaharui seluruh ciptaan. Injil pun dapat memberitahu

---

<sup>12</sup>Verninelo Sitanggang, *Pesan Illahi* (sukabumi, Jawa Barat: Angota IKAPI, 2020), 107.

<sup>13</sup>Tiffani Lay, *Menghidupi Injil Dan Menginjili Hidup* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 30.

bahwa kita telah diselamatkan oleh Allah, sehingga dengan inisiatif injil yang dirancang Allah maka dirinya dapat menyenangkan atas kesucian yang ia miliki dan dapat meruntuhkan umat manusia yang jatuh kedalam dosa.<sup>14</sup>

Jadi injil adalah tugas yang dapat dipertanggung jawabkan bagi orang percaya, sehingga dalam sebuah misi mampu mendefinisikan bahwa ilmu dapat mengutus orang untuk pergi, dan mampu memberitakan kabar baik terhadap orang yang belum mengenal injil. Dan bukan hanya pada injil melainkan dikontekstualisasikan bahwa Injil masuk dalam sebuah konteks budaya, sehingga injil pun tidak dapat terjadi hal-hal negatif.<sup>15</sup>

Namun Injil adalah sebuah hal yang berbuah di seluruh dunia, dengan hal itu kasih merupakan buah yang dapat dihasilkan melalui injil. Sehingga Injil pun dapat diberitakan dalam berbagai realita atau injil dan mampu menghasilkan kasih terhadap semua orang yang beriman. Injil dalam bahasa Arab di ambil dari kata Yunani, “Evangelion” kemudian dalam bahasa Yunani injil adalah hal yang berisi tentang ajaran dan kebenaran Yesus Kristus. Sedangkan dalam alkitab injil diterjemahkan dalam bentuk kongkrit baik dan benar. Injil

---

<sup>14</sup>Tiffani Lay, *Menghidupi Injil Dan Menginjili Hidup* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 30.

<sup>15</sup>Yesri Esau Talan Dan Made Nopen Supriadi, *Interkultural* (Yogyakarta: Pbm Andi, 2022), 1.

adalah dasar yang dapat dibentuk dalam Teologi Kristen, bahwa “Evangelion” artinya kabar kegirangan dan kabar sukacita tentang injil.<sup>16</sup>

Injil merupakan suatu keharmonisan yang pernah terjadi di Seko pada zaman dahulu sejak masuknya sekolah dan agama Kristen yang mengalami perubahan-perubahan sosial sejak tahun 1920.<sup>17</sup> Injil adalah karya penyelamatan, dimana injil itu merupakan dampak yang membawa kabar sukacita terhadap orang yang belum mengenal injil merupakan manfaat terhadap masyarakat Seko yang dimana di ketahui bahwa masyarakat Seko lebih dominan memilih agama Kristen daripada islam, sehingga dapat memprihatinkan bahwa dengan mempertahankan agama Kristen itu dapat mengingatkan umat Kristen akan semakin berkembang.

## **B. Perjumpaan Injil dan Budaya Seko Lemo**

Kehadiran kekristenan di Seko Lemo, masih membutuhkan waktu yang cukup lama karena masih menganut pada keyakinan tradisional dalam kepercayaan *Aluk To Yolo*, dimana mereka masih menyembah dengan sebuah dewa seperti pohon, yang dikenal *To Lelmo* sebagai Kaju/kayu *Barana* atau *Puang Batara*, gua-gua, serta gunung. Kemudian

---

<sup>16</sup>Harun Hadiwijono, *Kebatinan Dan Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 5.

<sup>17</sup>Zakaria J.Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa Di/Tii* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), 1.

nenek moyang pada zaman dahulu memaknai sebagai tempat berdoa mereka kepada Tuhanya.

Perjumpaan injil masuk di Seko pada tahun 1920, Seko dikenal sebagai *To Kapere'* dimana masyarakat *To Lemo* masih memiliki kepercayaan yang primitif tetapi setelah para Zendeling utusan Gereformerde Zendingsbond membawa agama kristen di Beropa, maka mereka pun dapat berubah. Dimana datangnya para misionaris mengabarkan tentang Injil di kecamatan Seko bahwa mereka mengalami berbagai tantangan perjumpaanya dengan kebudayaan setempat.<sup>18</sup>

Tantangan dalam kebudayaan merupakan pengamatan misionaris terhadap lingkungan masyarakat, bahwa *To Lemo* dikenal dengan tradisi adat, kemudian mereka melakukan proses pengenalan untuk mengikuti kebudayaan yang ada. Jadi mereka tidak langsung menjalankan misinya, tetapi mereka mengamati lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu mereka berlahan-lahan memberitakan tentang Firman Tuhan dan dapat menjadi pertanda bahwa masyarakat Seko Lemo akan memeluk Agama Kristen. Hal ini di gunakan dalam teologi kontekstual bawa menjaga sikap pribadi dan keharmonisan lingkungan agar tidak terjadi bentrok, sebab misionaris dalam menjalankan sebuah misi tentunya dapat menggunakan

---

<sup>18</sup>Zakarya J. Negelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TH* (Jakarta: yayasan Ina Seko, 2008), 6.

teologi kontekstual, oleh sebab itu teologi kontekstual membawa dampak kebaruan yang utuh terhadap masyarakat yang menerima “Injil”.<sup>19</sup>

Menurut Jan. S. Aritonang berpendapat bahwa perjumpaan merupakan istilah *Encounter* yang dapat dipakai untuk mengandaikan adanya dua pihak atau lebih setara dan sebanding berjumpa dan berinteraksi secara seimbang. Perjumpaan dapat memiliki makna ganda dan dapat merupakan persesuaian (kecocokan), dan bisa juga berarti bentrokan. Kemudian dapat dipastikan bahwa perjumpaan merupakan terjadinya sebuah dialog. Jadi injil adalah kabar baik, kabar/berita sukacita tentang keselamatan manusia yang disediakan oleh Allah, yang telah menjelma dalam rupa manusia Yesus Kristus, dan melalui Roh Kudus yang terus menerus hadir dalam diri manusia dan berkarya.<sup>20</sup> Sedangkan budaya menurut Varkuyl adalah sebuah hal yang dapat diciptakan oleh akal manusia, yang dapat memiliki hubungan dengan pekerjaan dalam pengelolaan dan perusahaan.<sup>21</sup>

Perjumpaan injil merupakan sebuah unsur yang asing, dan budaya sebagai unsur asli yang menjadi sasaran injil yang dapat menarik untuk

---

<sup>19</sup>Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Jawa Timur: Gandum mas, 2007), 48.

<sup>20</sup>Jan S. Aritonang, *Belajar Memahami Sejarah Di Tenga Realitas* (Bandung: Jurnal Info Media, 2006),234.

<sup>21</sup>David Eko Setiawan, *Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi* (Jurnal Fidey: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 3, No 2, n.d.),166.

diperbincangkan.<sup>22</sup> Oleh sebab itu injil dapat diberitakan atau disampaikan dan tentu dikemas bersama dengan budaya dimana injil itu diberitakan. Jadi konteks dalam dunia kemanusiaan akan selalu terkait dengan injil yang berasal dari Allah. kemudian dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa relasi antara injil dan budaya tidak dapat di pisahkan.

Dalam perjumpaan injil dan budaya sebelumnya telah diwujutnyatakan oleh Yesus Kristus Sendiri sejak ia hadir didalam dunia untuk menjelma sebagai manusia dalam menebus dan membebaskan umat manusia dari berbagai belenggu dosa sebagaimana dikatakan dalam Yohanes 1:1-14. Yesus kristus dilahirkan sebagai manusia dan hidup, dalam konteks budaya Yahudi. Selama ia hidup, ia melakukan banyak hal yaitu pelayanan dan penginjilan, Oleh karena injil yang diberitakan oleh yesus kepada orang banyak dapat mengalami perjumpaan dengan budaya baik yahudi maupun non yahudi yang dapat dilihat dalam keempat kitab injil di perjanjian baru. Salah satu contohnya yaitu ketika yesus berbicara-bincang, berkomunikasi dan bahkan memberitakan kabar baik kepada perempuan samaria.<sup>23</sup> Perbincangan yesus dan perempuan samaria itu menunjukkan bahwa

---

<sup>22</sup>A Yewangoe, *Iman Agama Dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2002),80.

<sup>23</sup>Lotnatigor Sihombing, *Tanggungjawab Gereja Dalam Mewujudkan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan* (Jurnal: Amanat Agung, 2011).

dalam pelayanannya adalah sebuah pemberitaan tentang injil, Yesus tidak hanya melayani orang Yahudi saja tetapi orang dari budaya lain pun juga dilayani, dan memperlihatkan bahwa yesus menjangkau semua orang dari latar belakan budaya yang berbeda beda.

Saat pelepasan bapang masal yang dilaksanakan oleh kedua utusan sendeling rupanya jumlah orang Kristen semakin bertambah sehingga ibadah hari minggu di adakan dua kali di setiap jemaat. Untuk itu bapak Ds Pieter Sangka Palisungan bersama Ds. Marthen Geleijnse, melaksanakan tugas dalam pelayanannya ribuan orang Seko masuk agama Kristen dimana diketahui bahwa daerah Seko Dan Rongkong masi satu ikataan, dimana di catat dalam sejarah ruma seratus jendela bahwa Seko dan Rongkong satu wilaya Seko Lemo. jadi pelaksanaan bapang masal terjadi tahun 1952.<sup>24</sup>

### **C. Relasi Injil dan Budaya**

Relasi injil dan budaya, merupakan makna yang dapat membangun kesejahteraan masyarakat dimana injil nampak ketika di bawah oleh Zendeling utusan Greformerde Zendings Bond. Sejak mereka membawa agama Kristen di Beroppa, injil dapat berjumpa dengan budaya setempat. Injil adalah karya kabar sukacita tentang ajaran keselamatan yang tidak lepas dari kebudayaan sejak injil bertemu dengan

---

<sup>24</sup>Hermin Lambe Sangka, *Ruma Seratus Jendela* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 14.

kebudayaan,<sup>25</sup> dimana dalam kebudayaan injil selalu membimbing umat Kristen untuk taat terhadap ajaran kasih dan kebenaran akan kehidupan Tuhan.<sup>26</sup>

Misionaris yang datang di Seko tidak semena-mena mereka mengambil keputusan namun mereka menggunakan model teologi kontekstual untuk melakukan adanya pendekatan terhadap tokoh-tokoh adat dan yang telah dipercaya dalam budaya setempat, sehingga injil itu dapat ditaburkan dan menghasilkan generasi yang utuh sampai sekarang.

Injil merupakan sebuah hal yang merujuk pada kehidupan manusia sejak lahirnya, bahwa injil itu di beritakan dalam bahasa manusia yang berarti bahasa dari satu kebudayaan tertentu, yang tidak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Oleh sebab itu para misionaris hendak menguasai kebudayaan manusia untuk melakukan gaya bahasa dan gaya hidup dari suatu kebudayaan tertentu.<sup>27</sup>

#### **D. Konteks Kebudayaan, Masyarakat Seko Lemo**

Konteks dalam kebudayaan merupakan istilah yang tidak asing terhadap kehidupan masyarakat, karena masyarakat selalu menerapkan akan kebudayaan berdasarkan pada kehidupan masyarakat tanpa memahaminya, maka menurut kebudayaan adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018), viii.

<sup>26</sup>Vesri Esau Taian dan Made Nopen Supriadi, *Interkultural* (Yogyakarta: PBM Andi, 2022).<sup>7</sup>

<sup>27</sup>Sidjabat, *Membangun Pribadi Yang Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), 199.

Kebudayaan adalah kesatuan kehidupan manusia melalui adat istiadat, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu "*Buddahaya*" yang merupakan suatu bentuk jamak, yaitu kata buddhi atau akal. Kemudian koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari manusia berdasarkan kelakuan dan hasil seperti yang didapatkan dalam belajar, sedangkan soemardjan dan soelaman soenardi dapat merumuskan kebudayaan dalam bentuk karya, oleh sebab itu karya dalam masyarakat dapat menghasilkan teknologi dan kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia kepada semua masyarakat. Budaya juga dapat disebut sebagai culture yang dapat bersal dari bahasa latin colere berdasarkan mengolah atau mengerjakan, dalam hal mengolah tanah sebagai petani, kemudian dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengolah serta mengubah kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Sedangkn dalam konteks budaya masyarakat Seko Lemo, dikenal dengan menyelesaikan adanya penebusan kesalahan yang telah melanggar aturan adat. "*Mapantunu*" menyangkut tentang penyelesaian masalah atau disebut dengan "*Masseroi Tondok*" sebagai penebusan kesalahan yang di perbuatnya. Salah satu manfaat yang dipeluk erat oleh masyarakat Seko Lemo yaitu iman percaya mereka terhadap kekristenan

---

<sup>28</sup>Nanik Suratmi, *Multi Kultural Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Brongsai-Lion* (Malang: Media Nusa Creative, 2015),3.

yang tidak mau beralih kepada agama lain seperti Islam, yang pernah dianut sebelumnya oleh Apdul Kahar Muzakkar.<sup>29</sup>

Seko Lemo adalah salah satu daerah yang dikenal terisolir di atas pegunungan Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Seko. Masyarakat Seko ini menyebut dirinya sebagai salah satu masyarakat adat. Sebelum agama Kristen masuk di daerah Seko kehidupan mereka sebelumnya telah diatur oleh adat-istiadat. Sehingga apapun aturan yang dilakukan harus sesuai dengan aturan yang berlaku dipimpin oleh seorang tokoh adat (*To Mokaka*). Masyarakat Seko Lemo mematuhi dan menghargai bahkan menghidupi segala aturan-aturan adat dan meyakini kepatuhan mereka terhadap adat-istiadat yang memperlengkapi dalam menyatukan kehidupan mereka dalam suatu daerah. Dalam kepatuhannya terhadap aturan-aturan adat itu menjadikan mereka/masyarakat yang selalu mengutamakan kebersamaan, sopan santun dan patuh terhadap orang yang dianggap sebagai pemimpin dalam masyarakat dan menghormati para leluhur mereka. Sehingga penghormatan yang dilakukan terhadap tradisi dianggap sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan mereka pada zaman dahulu.

---

<sup>29</sup>Hermin Lambe Sangka, *Ruma Seratus Jendela* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).14

## E. Sejarah DI/TII

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia yang pernah dialami pada masa lalu, dan sejarah akan terus berlangsung sepanjang manusia masih hidup di dalam bumi. Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajaratus* yang berarti pohon, asal, usul, atau keturunan, silsilah. Sejarah adalah pengalaman hidup manusia dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, Oleh sebab itu sejarah merujuk pada sebuah kenyataan yang terjadi sebelumnya. Melalui sejarah, dapat mengetahui apa peristiwa yang pernah dapat terjadi, sehingga sejarah mengingatkan bahwa peristiwa yang pernah terjadi dapat menjadi landasan manusia bahwa sejarah tidak lepas dari sebuah kenyataan dan tindakan yang pernah terjadi sebelumnya.<sup>30</sup>

Jadi sejarah dapat dipelajari dan bukan hanya sekedar mengenang peristiwa masa lalu, namun sejarah mengingatkan bahwa apa yang hendak dialami, dalam sejarah adalah hal yang merujuk pada kenyataan yang pernah terjadi pada masa lalu.<sup>31</sup>

DI/TII pada umumnya memiliki dua aspek yang berbeda dan masing-masing memiliki arti dan tujuannya, untuk itu DI/TII memiliki dua gerakan di Indonesia sejak masuk ke berbagai wilayah di Sulawesi Selatan termasuk Seko. DI (darul Islam) bertujuan untuk mendirikan negara Islam

---

<sup>30</sup>Apdurakhman Arif Pradono, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Duta, 2019), 4.

<sup>31</sup>Nur Adyla, *Perencanaan Pariwisata Berbasis Budaya* (Jakarta: IKAPI, 2023), 27.

sejak pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo pada tahun 1929-1962.<sup>32</sup>

TII (tentara islam Indonesia) juga mengancam pemerintah untuk mendirikan negara Islam yang merdeka sejak pimpinan Abdul Kahar Muzakkar bersama DI pada Tahun 1950-1965, Untuk itu pemberontakan pada mulanya terjadi di Jawa barat, dan menyebar keberbagai daerah lain, seperti Jawa Tengah, Aceh, Sulawesi selatan dan Kalimantan selatan.<sup>33</sup>

Indonesia sangat jelas dikenal dengan sebutan bangsa majemuk, sehingga dikenal berdasarkan adat dan agama untuk memiliki agama yang berbeda dimana dikenal dengan agama yang besar, seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Oleh sebab itu bangsa majemuk memegang pancasila sebagai dasar Negara dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi satu) kemudian berfungsi sebagai landasan Persatuan dan Kesatuan.<sup>34</sup>

Bangsa Indonesia diikat oleh adanya pancasila berdasarkan pemersatu bangsa, tetapi tidak dipungkiri terjadi konflik karena adanya perbedaan pendapat terhadap islam dan Kristen, kemudia secara kusus

---

<sup>32</sup>Rahman Frida, *Pancasila* (Jakarta: Angota IKAPI, 2023), 62.

<sup>33</sup>Dwi Sumpuni Wati, *Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial* (Indonesia: Penerbit Duta, 2009), 164.

<sup>34</sup>Ali Ahmad Haldlor, *Kasus-Kasus Aktual Hukum Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan, 2005), 88.

islam hampir identik dengan Arab (Timur Tenga) dan Kristen dengan barat.

Selain itu faktor yang lain terjadi di Indonesia yaitu faktor pengaruh peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya, yang dapat menimbulkan berbagai bentuk konflik yang terjadi diberbagai tempat seperti, peristiwa konflik Islam dan Kristen di Poso menyebabkan kerusuhan karena persaingan ekonomi, dan ketidak stabilan politik hingga jatuhnya orde baru dan pada akhirnya terjadi bentrokan kekerasan.<sup>35</sup>

Konflik Islam dan Kristen di Seko yang diketahui bahwa Seko terletak di pedalaman sulawesi selatan, Kabupaten luwu utara dimana mengalami konflik yang dapat mengacaukan keharmonisan dan toleran terhadap umat beragama, kemudian terjadi pemaksaan pengislaman maka keharmonisan dan sikap toleran berubah menjadi kekacauan dan permusuhan antara umat beragama. Mengenai fakta yang Terjadi membahas tentang agama islam dan kristen yang mengalami pengaruh sosial dan kepentingan politik. Bahwa konflik islam dan Kristen sebelumnya sudah pernah terjadi dalam persaingan konflik di Asia Barat Afrika Utara dan Eropa.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Lian Gogall, *Tragedi Poso* (Yogyakarta: Galanpres, 2008), 33.

<sup>36</sup>Sudarto, *Konflik Islam-Kristen* (Semarang: Pustaka Riski Putera, 1999), 99.

## 1. Sejarah Terbentuknya Gerakan DI/TII

Gerakan DI/TII dimulai sejak bulan maret 1948, dimana Kartosoewirjo membentuk Gerakan Darul Islam (DI). Dan setelah itu Ia juga membentuk gerakan Tentara Islam Indonesia (TII) bersama dengan anggotanya, yang dapat dikenal dengan laskar Hizbullah dan Sebilillah. Kemudian mereka bertujuan dalam pembentukan DI/TII sebagaimana mereka mendirikan Negara tersendiri di Jawa barat. Untuk itu pada tanggal 7 agustus 1949, Kartosoewirjo dapat memproklamasikanya berdasarkan berdirinya Negara Islam Indonesia di jawa barat. Namun pada awal gerakan DI/TII ini hanya dapat mencakup pada daerah Jawa barat, sehinga lama-kelamaan gerakan ini akan semakin meluas di berbagi tempat seperti Jawa barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Aceh.<sup>37</sup>

## 2. Pemberontakan DI/TII

Pada masa pimpinan Abdul Kahar Muaskkar dapat menjadi tragedi yang sangat memprihatinkan terhadap masyarakat Seko. Dan itu di mulai sejak tahun 1951 yang bermula dari kedatangan komandan gerombolan DI/TII yang kemudian di susun oleh pali' dan pasukan gerombolan lainnya. Kemudian kedatangan gerombolan itu hanya bertujuan untuk mengislamkan masyarakat Seko, yang dimana

---

<sup>37</sup>Sri Pujiastuti and Haryo Tamtomo, *IPS Terpadu* (BPK Gunung Mulia: Esis Penerbit Erlanga, 2007), 65.

pada awalnya haya di berikan pilihan untuk memilih agama Kristen dan islam dalam artian bahwa agama suku harus di hilangkan. Namun dalam pemilihan itu masiarakat Seko lebih memilih masuk agama Kristen, untuk itu tentara keamanan rakyat tidak dapat menerima karena tidak sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita mereka, oleh karena itu berawal dari masyarakat Seko mengalami kepahitan yang memprihatinkan terhadap mereka yang mengalami penyiksaan untuk dipaksa masuk agama tertentu yang mereka inginkan, untuk itu akhir dari pemaksaan pengislaman gerombolan terhadap masyarakat Seko 1956.<sup>38</sup>

Awala mula sejarah telah menceritakan bahwa penyiksaan Gerombolan DI/TII terhadap masyarakat Seko dimulai sejak kembalinya anggota kongkres Islam Makkalua ke tempat masing-masing dan mencantumkan aturan yang harus dilakukan secara paksa terhadap masyarakat Seko, yaitu semua orang Kristen di Seko dipaksa masuk dalam agama islam. Kemudian sebelum masuk agama Islam mereka disuruh untuk membasmi babi-babi mereka, dan sebagian dari mereka tidak setuju dengan perlakuanya itu dimana mereka tidak setuju masuk islam akan dibunuh. Termasuk buku-buku Kristen atau Alkitab dimusnakan dalam hal ini dibakar. Kemudian

---

<sup>38</sup>Tandiappang, *Mengingat Masa Lalu* (Makassar: Oase Intim, 2020), 50.

tempat-tempat ibadah orang Kristen (Gereja) pun ditutup dan dijadikan markas oleh gerembolan. Kemudian dengan keluarnya aturan itu maka sebagian masyarakat Seko tidak setuju masuk islam sehingga mereka mengungsi ke berbagai tempat. Dimana diketahui bahwa orang Seko *To Lemo* mengalami adanya pengungsian artinya bahwa pengungsian yaitu sebagian masyarakat Seko akan meninggalkan tempat tinggalnya dimana ia jauh dari pemberontakan DI/TII ke berbagai tempat. mengungsi ke daerah kalumpang dan ada yang terus ke toraja, kemudian Seko pindah mengungsi ke Kalimantan sampai kepalu (Sulawesi tengah) dan Seko pindah mengungsi ke bagian karopa terus ke Ledi dan kembali ke Huko.<sup>39</sup>

Latar belakang gerakan pemberontakan DI/TII di Sulawesi selatan adalah sebuah kekecewaan Abdul Kahar Muzakkar dimana kemudian ia ingin menggabungkan seluruh anggota komando Gerilya di Sulawesi selatan sebagai bagian dari TII.<sup>40</sup> Gerakan DI/TII adalah sekelompok umat muslim yang menginginkan berdirinya Negara Islam Indonesia, dimana di pelopori oleh Abdul Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, bahwa tujuan mereka akan mendirikan Negara yang dipengaruhi oleh politik. Olehnya itu awal mula, Abdul Kahar Muzakkar memberontak

---

<sup>39</sup>Zakarya J. Negelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII* (Jakarta: Yayasan Ina Seko, 2008),130-132.

<sup>40</sup>Eryadi, *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap* (Jakarta: Penerbit PT kawan pustaka, 2004), 345.

sejak ia melepaskan jabatannya sebagai Komandan Brigade XVI sehingga ia dapat di berikan tugas oleh Bambang Suseno untuk membentuk komando seberang yang meliputi: Kalimantan, Sunda Kecil, Maluku, dan Sulawesi.

### 3. Tujuan Pemberontakan DI/TII

Istilah Gerombolan ini berasal dari anggota sekelompok yang dikenal dengan pemberontakan DI/TII yang melakukan adanya penganiayaan penindasan, pemaksaan dan pembunuhan, terhadap masyarakat Seko yang dimana masyarakat Seko rela menggungsi demi mempertahankan iman mereka namun penggungsi dari mereka itu masih ada yang terbunuh, oleh sebab itu gerombolan didasari dengan sebutan laskar dalam pemberontakan umat beragama yang berbeda pendapat seperti islam dan Kristen.<sup>41</sup>

Pada tahun 1951, Sulawesi Selatan dibawa pimpinan Abdul Kahar Muzakkar bertujuan untuk mendirikan Negara Islam, kemudian dapat menyebabkan terjadinya pemberontakan antara umat beragama islam dan Kristen. Untuk itu Seko mengalami pemberontakan yang pahit, sejak pengungsian mereka di ketahui oleh gerombolan DI/TII dan kemudian dianiaya, dipaksa masuk islam, namun dengan

---

<sup>41</sup>Rosi Kambara, *Serat Cantigi* (Yogyakarta: Drono Gang Elang 6E Nomor 8, 2018), 177.

pemaksaan itu menimbulkan kesesakan masyarakat dalam hal pembunuhan terhadap masyarakat.

#### **F. Kekejaman Gerombolan Pasca DI/TII**

Kondisi yang dialami masyarakat Seko Lemo merupakan dampak yang begitu pahit terhadap mereka, namun mereka tidak mudah menyerah begitu saja, melainkan mereka semakin sadar bahwa relasi sangat membangun semangat mereka terhadap kepercayaan mereka dalam agama Kristen dan relasi itu menimbulkan sebuah keharmonisan masyarakat dalam rangka mengalami kedamaian antarah sesama manusia, melalui To Siajak, artinya bahwa To Siajak adalah orang yang membawa kedamaian dan kerukunan.<sup>42</sup>

Awal mullah penyiksaan gerombolan DI/TII ini terjadi ketika masyarakat Seko Lemo diminta untuk memilih dua agama, namun kemudian masyarakat lebih dominan memilih agama Kristen. Sedangkan dengan hasil pemilihan itu terjadi sebuah pemaksaan penganiayaan dan pembunuhan terhadap orang Kristen, dimana mereka tidak menerima hasil pemilihan itu. Hasil pemilihan itu membuat masyarakat Seko menggungsi dari beropa sampai di kasimpo terus menuju balalambe dan ternyata pengungsian mereka itu diketahui dengan gerombolan sejak masyarakat berhenti mengalami kelelahan jalan kaki melewati hutan

---

<sup>42</sup>Hermin Lambe Sangka, *Rumah Seratus Jendela* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),14.

rimba, sehingga mereka ada yang terbunuh oleh gerombolan dan sebagian yang lari ke Rantedanga, melewati sungai Salole dan sungai Takareng menuju Buntulumu melewati hutan rimba padangna menuju Salu daerah Makki kampung Pekkaro.<sup>43</sup>

Pada tanggal 31 Oktober 2007, pengungsi To Seko Lemo dari Beroppa sampai ke Makki itu mereka kembali di Rantedanga sejak ia mengetahui bahwa mereka bebas dari pemberontakan gerombolan. Kemudian mereka mengadakan pengucapan Syukur dengan alasan masyarakat bebas dari pemberontakan DI/TII, sehingga mereka mendirikan Gereja tepatnya di Rantedanga, dimana To Seko Lemo mengambil istilah bahwa Gereja *Tua* artinya Gereja dulu-dulu, dengan alasan bahwa berdirinya gereja itu masyarakat bebas dari penjajahan gerombolan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Mathtius Tandiappang, *Mengingat Masa Lalu* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2020), 70.

<sup>44</sup>Zakaria J. Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII*, (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008)143.